

ANALISIS SEMIOTIK PESAN DAKWAH LIRIK LAGU NASYID “PANDANGAN MATA” KARYA HIJJAZ (Model Charles Sanders Peirce)

Ali Ridho¹

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
E-mail: ridhoali975@gmail.com

Abstract

The road to preaching has a variety of ways, especially the media used. Among them is through the type of Nasyid religious music media. Among the Nasyid groups whose songs contain calls for Islamic da'wah are the Nasyid Hijjaz Group with the song "Mata Mata". From the observations of the author in it the message of the values of da'wah is stored, that believing Muslims are subject to the obligation to always improve the condition of their heart. The Eye View song, illustrates that a Muslim is required to improve the condition of the heart by purifying him from the filth of immorality that leads to the valley of sin. Giving birth to humiliation and addiction, the sins of the heart that make the heart become rusty. If sin through immorality continues to grow, then rust will dominate until it becomes the closing. While leaving immorality is life for the heart. Sin also diverts the heart from its health and straightness to pain and abuse. He will continue to be sick, unable to benefit from the parts that support his life and piety. The heart is the captain of the faithful servant who is the main foundation of the assessment of the good or bad of a servant before Allah SWT. a clean heart (qalb salim) will be able to deliver its owner to happiness in the world and the hereafter.

Keywords: *Semiotics, Da'wah Message, Song Lyrics, Nasyid*

Abstrak

Jalan dalam berdakwah mempunyai cara yang beraneka ragam, terutamanya adalah media yang digunakan. Diantaranya adalah melalui media musik religi yang berjenis Nasyid. Diantara group Nasyid yang lagu-lagunya mengandung seruan untuk dakwah Islam adalah Group Nasyid Hijjaz dengan lagunya “Pandangan Mata”. Dari hasil pengamatan penulis di dalamnya tersimpan pesan nilai-nilai dakwah, bahwa muslim yang beriman dikenai kewajiban untuk senantiasa memperbaiki kondisi hatinya. Lagu Pandangan Mata, menggambarkan bahwa seorang muslim dituntut memperbaiki kondisi hati dengan cara mensucikannya dari kotoran berupa maksiat-maksiat yang menghantarkan ke lembah dosa. Melahirkan kehinaan dan kecanduan, dosa-dosa hati yang itu membuat hati menjadi berkarat. Apabila dosa melalui maksiat terus bertambah, maka karat akan mendominasi sampai menjadi penutup. Sedangkan meninggalkan maksiat adalah kehidupan bagi hati. Dosa-dosa juga

¹ Penulis adalah Mahasiswa Program Magister Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

mengalihkan hati dari kesehatan dan kelurusannya menuju kesakitan dan penyelewengan. Ia pun terus akan sakit, tak dapat mengambil manfaat dari bagian-bagian yang menjadi penopang kehidupan dan keshalehannya. Hati merupakan nahkoda bagi hamba beriman yang menjadi tumpuan utama penilaian baik atau buruknya seorang hamba dihadapan Allah Swt. hati yang telah bersih (qalb salim) akan mampu menghantarkan pemiliknya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Semiotika, Pesan Dakwah, Lirik Lagu, Nasyid

A. PENDAHULUAN

Dakwah memiliki cakupan yang cukup luas, sebab jika menelisik kepada tradisi Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Nabi sekaligus Rasulullah, ternyata seluruh segi kehidupan yang dijalannya merupakan cakupan dakwah. Dakwah merupakan bentuk aktualisasi kedalaman iman yang mewujudkan berupa suatu sistem kegiatan manusia dalam tata-tatanan masyarakat, yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, cara berfikir dan bersikap secara mendalam dengan mengutip nilai-nilai Islami, baik hiasan maupun wujud perbuatan. Dakwah merupakan sentuhan-sentuhan kedalaman jiwa dan sosiologis dengan realitas yang ada di lapangan, sehingga dakwah mampu memberikan energi dasar filosofi, arah, dorongan, dan pedoman perubahan untuk umat sampai terwujudnya masyarakat yang Islami, yakni berupa individu-individu yang mengerti sekaligus memahami serta mengamalkan agama, keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, dan dilimpahi keberkahan dalam kehidupan demi keselamatan di dunia hingga akhirat. Kemudian masyarakatpun menjadi bermartabat serta menghantarkan negara yang *thayyibah*.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini yang beranjak menuju era globalisasi yang pada akhirnya menjadikan tatanan bumi berubah menjadi modern, membuat pelaksanaan dakwah Islam harus mampu menyesuaikan dan meresap di tengah-tengah umat Islam dan manusia pada umumnya dengan beralih memanfaatkan kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yakni dalam segi media yang digunakan untuk kegiatan dakwah Islamiyah. Salah satu media dakwah yang dari dahulu sebenarnya sudah diminati oleh masyarakat Islam, yang konon dakwah dengan menggunakan media ini dilakukan oleh para salafus shaleh hingga para Wali Songo yang dikenal di Indonesia yakni melalui seni dan musik.

Kegiatan dakwah tidak lagi diartikan sebagai suatu kegiatan yang hanya dilakukan di pusat-pusat keagamaan, misalnya di masjid, mushala, surau, dan lain sebagainya. Namun juga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan media yang saat ini semakin canggih dan berkembang sesuai dengan perkembangan anak zaman. Peran para *da'i* juga harus dikembangkan dan diasah juga menuju dakwah kreatif dengan menggunakan metode dan media yang lebih maju, kreatif, inovatif dan tentunya diminati. Musik memang dapat dijadikan media untuk melaksanakan kegiatan dakwah, sebab musik dapat dengan mudah menyatu dengan masyarakat, sebagaimana filosofi musik yang memang dilahirkan pula suatu golongan masyarakat tertentu. Berdakwah dengan menggunakan musik memang

memberikan suatu keindahan dan setiap manusia menyukai keindahan.²

Diantara bentuk musik yang digunakan untuk media berdakwah adalah musik/lagu yang dipopulerkan oleh group nasyid Hijjaz dengan judul *Pandangan Mata*. Musik jenis ini *konon* mampu menghasilkan suatu ketenangan hati bagi pendengarnya, karena mengandung makna yang terdalam yang dihasilkan oleh susunan liriknya. Bahkan mampu membangkitkan nuansa ke-Ilahian dalam jiwa pendengarnya.

Untuk itu penulis dalam penelitian ini akan membahas pesan dakwah dalam lirik lagu "*Pandangan Mata*" karya group nasyid Hijjaz, dikarenakan mengandung pesan dan makna mendalam yang dikandung oleh lirik-liriknya. Penelitian ini ingin meneliti apa saja tanda yang terdapat dalam lirik lagu religi tersebut menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce "Triangle Meaning" yang terdiri atas tanda, objek (acuan tanda), dan interpretant (pemaknaan), dengan melalui sebuah karya tulis yang berjudul "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Lirik Lagu Religi *Pandangan Mata* Karya Hijjaz"

1. Epistemologi Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara).³ dengan demikian kita artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.⁴ Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu: *da'a*, *yad'u*, *da'wa* yang berarti menyeru, memanggil mengajak, dan menjamu. Kemudian, *da'a*, *yad'u*, *du'a*, yang berarti memanggil, mendo'a dan memohon.⁵

Secara istilah atau terminologi dapat ditemui berbagai ragam definisi dakwah yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang mereka terhadap dakwah itu sendiri. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pandangan pakar tentang definisi dakwah:

- a. Muhammad Abduh dalam hal ini mengistilahkan dakwah dengan *islah* yaitu memperbaiki keadaan kaum muslim dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk agama Islam.⁶
- b. Amrullah Ahmad mendefinisikan bahwa dakwah adalah:
"Aktualisasi nilai-nilai imani seseorang yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada tataran kenyataan individual dan sosio kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu."⁷

² Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Seni* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 31.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke- I, h. 61

⁴ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-I

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 27

⁶ Mochtar Husein, *Dakwah Masa Kini*, (Ujung Pandang: Nuhiyah, 1986), h. 2

⁷ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), Cet.

c. M. Quraish Shihab memberi pengertian yang lain dari dakwah:

“Seruan atau ajakan keinsafan. Usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.”⁸

Dari beberapa pengertian dakwah yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa dakwah pada hakikatnya adalah usaha untuk memperbaiki keadaan hidup seseorang atau masyarakat dari yang semula tidak/kurang baik menjadi baik/lebih baik.

Dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Dahulu dakwah adalah tugas para Rasul dan Nabi Allah Swt. Tetapi setelah agama Islam datang, dakwah tidak lagi hanya tugas para Rasul dan Nabi, melainkan menjadi tugas dari seluruh pengikutnya. Salah satu ayat dalam al-Qur’an yang dapat dijadikan landasan bahwa dakwah merupakan tugas kolektif adalah ayat 104 dalam surat Ali Imran yang berarti:

“*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”

Dalam ayat di atas terdapat kata *minkum* yang dapat berarti kamu semua yang dalam gramatika bahasa Arab disebut *li al-bayan* dan bisa juga berarti *li al-ta’bid* yang artinya sebagian dari kamu.

Al-Qur’an juga memberikan landasan teoritis agar dakwah dilakukan secara hikmah.⁹ Ini dapat ditemukan dalam surat al-Nahl ayat 125 yang dalam bahasa sehari-hari hikmah sering diartikan sebagai tindakan yang bijaksana. Orang yang bijak tentunya orang yang memiliki pengetahuan yang dalam, yang bukan saja dalam satu bidang tapi juga dalam bidang yang lain. Dengan pengetahuan yang luas, seseorang pendakwah tentunya dapat memilih metode dan materi dakwah yang tepat untuk diberikan kepada sasaran dakwah yang dihadapi.

2. Lagu Nasyid Sebagai Pesan Dakwah

Di dalam suatu kegiatan dakwah, pesan atau materi merupakan komponen yang *wajib* ada di dalam suatu aktifitas dakwah. Materi dalam dakwah adalah pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan pendakwah atau *da’i* (komunikator) kepada para pendengarnya (*mad’u* atau komunikan) yang meliputi keseluruhan inti ajaran Islam yang termaktub di dalam Kitab Suci al-Qur’an dan al-Hadits.

Merujuk pada persoalan diatas, supaya lagu nasyid dapat menjadi sebuah pesan dakwah, maka lagu nasyid harus mencakup hal-hal di atas, yaitu mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang mampu untuk membangkitkan gairah keberagamaan masyarakat muslim. Melalui peranannya sebagai pesan dakwah, nasyid diharapkan berperan dalam:¹⁰

Ke-II, h. 3

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. Ke-XVII, h. 194

⁹ Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Toha Puta, 1976), h. 6-7

¹⁰ Eri Satria bin Sanusi dan Roslan Mohamed, *Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam*

a. Menyebarkan Syiar Islam

Sejak Zaman Nabi Muhammad Saw., musik telah disalurkan sebagai salah satu aktivitas dakwah untuk menegakkan syiar Islam. Contohnya adalah dalam hal pembacaan al-Qur'an, kebanyakan para sahabat membaca al-Qur'an dengan ber-*taranum* atau dibaca dengan tajwid dan lagunya yang khas. Melalui kaidah tajwid, lagu al-Qur'an dapat dibacakan. Apabila bacaan ini dihayati, ia mempunyai pengaruh yang mendalam kepada siapa saja yang mendengarkan.

Jika dilihat dalam kacamata dunia saat ini, seni musik nasyid merupakan salah satu cara untuk menyampaikan syiar Islam. Karena dengan lirik alunan musik yang indah bisa menghantarkan jiwa-jiwa yang jauh dari Tuhan, untuk kembali mendekat kepada-Nya. Tanpa terkecuali adalah group nasyid Hijjaz.

b. Memberikan Kedamaian Jiwa

Musik mempunyai hubungan yang erat dengan jiwa. Sebab, jiwa manusia pada fitrahnya menyukai seni dan hiburan. Misalnya, indra mata menginginkan untuk memandang yang indah, telinga menginginkan untuk mendengar suara yang merdu. Tidak sesuai apabila Allah melarang semua jenis nyanyian dan hiburan karena Allah menciptakan naluri dalam manusia. Sehubungan dengan ini, manusia akan terpesona dengan sesuatu yang bergerak sejajar dengan naluri mereka. Namun begitu, tidak semua jenis hiburan dan musik dapat memberikan dampak yang baik kepada jiwa-jiwa manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, dimana objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Metode merupakan alat pemecah masalah, mencapai suatu tujuan atau untuk mendapatkan sebuah penyelesaian. Subjek dalam penelitian ini diambil dari lirik lagu pandangan mata karya group nasyid Hijjaz.

Dalam hal semiotik, yang terpenting adalah sistem tanda, yakni pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai dan petanda (*signified*) atau yang ditandai. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas 3 jenis yakni *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau bisa dikatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan, contoh asap adalah tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

C. PEMBAHASAN

Sebelum data disajikan sebagaimana tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui data primer yang akan dianalisis yakni teks lirik lagu “*Pandangan Mata*”:

1. Pandangan mata selalu menipu
2. Pandangan akal selalu tersalah
3. Pandangan nafsu selalu melulu
4. Pandangan hati itu yang hakiki
5. Kalau hati itu bersih
6. Hati kalau terlalu bersih, pandangannya kan menembusi hijab
7. Hati jika sudah bersih, firasatnya tepat kehendak Allah
8. Tapi hati bila dikotori, bisikannya bukan lagi kebenaran
9. Hati tempat jatuhnya pandangan Allah, jasad lahir tumpuan manusia
10. Utamakanlah pandangan Allah, daripada pandangan manusia

Sebelum data disajikan sebagaimana tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui data primer yang akan dianalisis yakni teks lirik lagu “*Pandangan Mata*”:

11. Pandangan mata selalu menipu
12. Pandangan akal selalu tersalah
13. Pandangan nafsu selalu melulu
14. Pandangan hati itu yang hakiki
15. Kalau hati itu bersih
16. Hati kalau terlalu bersih, pandangannya kan menembusi hijab
17. Hati jika sudah bersih, firasatnya tepat kehendak Allah
18. Tapi hati bila dikotori, bisikannya bukan lagi kebenaran
19. Hati tempat jatuhnya pandangan Allah, jasad lahir tumpuan manusia
20. Utamakanlah pandangan Allah, daripada pandangan manusia

Data primer yang akan dianalisis diatas adalah teks lirik lagu “*Pandangan Mata*”. Data ini terdiri dari 10 bait. Berikut data primer yang akan dianalisis dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
1	Pandangan mata selalu menipu	1	Manusia seringkali terperdaya atau tertipu melalui pandangan matanya sendiri	Pandangan mata manusia tidak mampu menembus nilai-nilai hakiki dari sesuatu yang dipandanginya

Interpretant:

Dalam lirik lagu tersebut, menggambarkan bahwa sesungguhnya kedua mata yang dimiliki oleh manusia, seringkali tertipu dengan sesuatu hal yang dipandanginya. Mata manusia tidak mampu menembus makna hakiki daripada realitas yang dipandanginya. Sebab, makna hakiki dari suatu hal, baik atau buruk, pahit atau manis hanya bisa dilihat dan dirasakan dengan mata hati, bukan mata kepala. Sehingga manusia atau orang beriman yang mengandalkan pandangan matanya, maka orang tersebut sesungguhnya telah tertipu. Khususnya dalam hal ini manusia tertipu dengan amal perbuatannya. Mereka beramal secara lahir dan yang nampak dengan pandangan mata adalah bentuk kebaikan dan amal shaleh, namun

ternyata kesemuanya itu dilakukan dengan menyekutukan Allah Swt. di dalam hatinya. Diantara contohnya adalah sifat riya' yang menjadikan terhapusnya pahala dalam amal dan menjadikannya debu yang beterbangan. Jika kita melakukan kebaikan-kebaikan di dunia, sedangkan kita tidak beriman (dalam hati) kepada Allah dan tidak menyucikan-Nya dari segala bentuk sekutu, maka amal yang kita lakukan tidak akan berguna, dan kita tidak akan mendapatkan bagian dari pahala akhirat.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”.

Bahkan di dalam hadits Qudsi, Allah Swt., juga menyinggung hal ini: Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihakimi pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Dia didatangkan, lalu Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya, dan dia mengakuinya. Allah berfirman, ‘Apa yang telah engkau perbuat dengannya?’ ‘Dia menjawab, ‘Aku berperang di jalan-Mu, hingga aku terbunuh (syahid). ‘Allah berfirman, ‘Engkau berdusta. Tetapi engkau berperang agar dikatakan: dia pemberani. Dan itu telah dikatakan. ‘Lalu diperintahkan agar dia diseret dengan wajah tersungkur, sampai dia dilemparkan ke dalam neraka. Dan orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, serta membaca al-Qur’an. Dia didatangkan, lalu Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya, dan dia mengakuinya. Allah berfirman, ‘Apa yang telah engkau perbuat dengannya?’ ‘Dia menjawab, ‘Aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dan aku membaca al-Qur’an demi Engkau. ‘Allah berfirman, Engkau berdusta. Tetapi engkau belajar agar dikatakan: orang berilmu. Dan engkau membaca al-Qur’an agar dikatakan” dia qari’. Dan itu telah dikatakan. ‘Lalu diperintahkan agar dia diseret dengan wajah tersungkur, sampai dia dilemparkan ke dalam neraka. Dan orang yang dilapangkan oleh Allah dan dianugerahi-Nya berbagai jenis harta. Dia didatangkan, lalu Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya, dan dia mengakuinya. Allah berfirman, ‘Apa yang telah engkau perbuat dengannya?’ ‘Dia menjawab, ‘Aku tidak meninggalkan satu jalan pun, yang Engkau menyukai agar harta diinfakkan di dalamnya, kecuali aku berinfak di dalamnya untuk-Mu. ‘Allah berfirman, ‘Engkau berdusta. Tetapi engkau berbuat agar dikatakan: dia dermawan. ‘Dan itu telah dikatakan. Lalu diperintahkan agar dia diseret dengan wajah tersungkur, sampai di dilemparkan ke dalam neraka.”

Tabel 1.2

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
2	Pandangan akal selalu tersalah	2	Akal manusia dianugerahkan oleh Allah Swt., yang membedakannya dengan makhluk-mahluknya yang lain.	Akal manusia mempunyai keterbatasan dalam menyimpulkan suatu hal khususnya dalam hal benar atau salah.

Interpretant:

Manusia dianugerahi oleh Allah Swt., dengan akal. Akal yang membedakannya dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain, khususnya adalah hewan. Potensi akal ini begitu besar apabila manusia mampu mengasahkannya. Mempergunakannya untuk hal-hal yang bersifat positif dan kemaslahatan manusia ada agama. Bahkan disebuah keterangan disebutkan bahwa manusia yang tidak menggunakan akalnya dalam hal beragama, dia sesungguhnya belum mampi dikatakan manusia yang beragama. Akal digunakan untuk memikirkan tentang fenomena-fenomena kejadian yang dialami dalam suatu proses kehidupan, sehingga menghantarkannya menjadi lebih tajam dan hidup. Sebagaimana yang digambarkan di dalam al-Qur'an (Surah Ali 'Imran: 190-195), Allah Swt., berfirman:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Tabel 1.3

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
3	Pandangan nafsu selalu melulu	3	Manusia diberikan nafsu agar mampu mengelolanya menjadi nafsu yang di Rahamati oleh Allah Swt.	Nafsu yang dimanjakan, maka akan membuat pemiliknya menjadi hina dan orientasi kehidupannya melulu pada makan, minum dan tidur layaknya hewan.

Interpretant:

Nafsu senantiasa mendapatkan godaan yang dahsyat di tengah-tengah tatanan dunia yang materialistik dan hedonistik, pada akhirnya melemahkan pondasi spiritualitas di dalam diri seorang muslim. Sehingga nafsu memiliki kecondongan untuk menikmati dan tenggelam dalam alam fisik. Sehingga jiwa menjadi terpenjara dalam alam kebendaan dan terlempar dari *Hadrat Ilahiyah*. Di dalam al-Qur'an Allah Swt. ber-Firman:

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas". (QS. al-Kahfi: 28)

Hati yang terisi dengan hawa nafsu, penuh dengan akhlak yang tercela dan mudah untuk dimasuki setan. Hati ini penuh dengan godaan setan dan hawa nafsu.

Segala tindakan yang nampak pada lahir manusia adalah kesan daripada tunduknya hati kepada hawa nafsu. Hati ini tidak mengenali Tuhannya dan tidak pernah mau menyembah-Nya.¹¹ Nabi Saw. bersabda:

Artinya: “Seseorang dari kalian tidaklah beriman sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (Islam).

Tabel 1.4

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
4	Pandangan hati itu yang hakiki	4	Hati mampu memandang nilai hakiki dari sesuatu yang merupakan makna sesungguhnya dari suatu hal.	Orang beriman hendaknya berpegangan berkeyakinan bahwa pandangan hati memiliki kedudukan yang lebih tinggi ketimbang pandangan mata, akal dan nafsu.

Interpretant:

Pandangan hati mampu menyingkap makna terdalam dari suatu hal, yang tidak mampu dilakukan oleh mata kepala, akal dan nafsu. Tentunya dengan syarat hati itu haruslah bersih, sebagaimana yang akan disinggung oleh lirik lagu yang kelima berikut ini.

Tabel 1.5

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
5	Kalau hati itu bersih	5	Hati yang tajam dalam memandang adalah hati yang bersih, bersih dari berbagai kotoran dan penyakit hati.	Hati yang kotor dan berpenyakit, tidak akan mampu untuk memiliki ketajaman dan memandang dengan pandangan hakiki akan suatu makna tertentu.

Interpretant:

Hati yang bersih juga bisa dinamakan dengan hati yang sehat. Ia adalah *qalb salim*, yang tidak akan selamat pada hari kiamat kecuali orang yang datang dengannya, sebagaimana firman Allah Swt.:

Artinya: “(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (QS. Asy – Syu’ara’: 88-89).

¹¹ Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa dan Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, Jurnal Reflektika, Vol. 11, No. 11*, (Selangor: Istitut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia: UKM Bangi, 2016), h. 69

Salim sama dengan (selamat, sehat, bersih). Ia datang dalam bentuk ini karena digunakan sebagai sifat, sama seperti *thawil* (panjang), *qashir* (pendek), dan *zharif* (cerdas). Jadi, *qalb salim* adalah hati yang *salamah* (keselamatan, kesehatan, kebersihan) menjadi sifat yang melekat padanya, sama seperti *'alim* (berilmu) dan *qadir* (berkuasa). Ia juga merupakan antonym dari *maridh*, *saqim*, dan *'alil* (sakit). Ada bermacam-macam ungkapan dalam menjelaskan makna *qalb salim*.

Seorang muslim hendaknya mampu menyadari bahwa dirinya terdiri dari komponen luar yang disebut jasad, dan organ dalam yang disebut dengan hati. Hati disini dalam artian bukanlah segumpal daging, sebab apabila yang dimaksud hati adalah segumpal daging, maka hati ini tentu tiada berbeda dengan hati-hatinya binatang. Melainkan adalah raja yang bertindak sebagai pengendali sektor-sektor dalam universitas diri untuk mampu melayaninya. Jika hati sudah dikuasai dengan nafsu untuk kegembiraan makan, minum, tidur, dan berkelahi, jadilah pemiliknya seperti hewan. Jika gembira dengan dusta, dengki, hasad dan permusuhan, jadilah pemiliknya sebagai setan.

Tabel 1.6

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
6	Hati kalau terlalu bersih, Pandangannya kan menembus hijab	6	Hati yang terlampau bersih, akan mampu merasakan nuansa-nuasa Ilahiah yang selama ini mending (hijab)	Hijab yang melindungi manusia dengan Tuhannya adalah disebabkan karena hati yang masih kotor

Interpretant:

Hati adalah sebuah tempat antara kesatuan (*ruh*) dan keanekaragaman (*nafs*). Jika hati mampu melepaskan selubung nafsu, maka ia akan berada di bawah payung ruh (kesatuan), dan itulah hati dalam makna yang sebenarnya. Nabi Muhammad Saw., bersabda, sebagaimana sering dikutip oleh Jalaludin Rumi, “Tuhan berfirman: “Langit dan bumi tidak mampu meliputi-Ku, tapi kelembutan hati hamba-hamba-Ku yang beriman mampu melingkupi-Ku”.

Hati menjadi tempat dari semua pengetahuan hakiki (*ma'rifat*) dan kesempurnaan ruh, serta tempat penyingkapan perwujudan ketuhanan (*musyahadah*). Hati menjadi pusat dari inti kesadaran manusia (*lathifah rabbaniyah*) dengan segumpal darah adalah kulit luar hati.¹²

Sementara Fuad Nashori, dalam ulasannya mengatakan perihal manusia kreatif, bahwa hati manusia bisa saja dalam keadaan mandul dan pasif, tidak memiliki kemampuan sebagaimana semestinya. Hal ini disebabkan karena perilaku negatif yang dilakukan manusia meninggalkan bekas noda hitam yang terpatri dalam sanubarinya, sehingga menjadikan hati tidak lagi berfungsi secara optimal dalam menangkap cahaya kebenaran serta mengalami penurunan daya serap

¹² Ahmad Tajudin Arafat, *Jurnal SmART, Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi (Philosophy of Heart According to Al-Hakim Al-Tirmizi), Vol. 01*, (Semarang: UIN Walisongo: Fakultas Ushuluddin, 2015), h. 84

terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Oleh karena itu, kenapa seseorang tidak peka terhadap kenyataan dan kebenaran, atau tidak mudah memperoleh pengetahuan yang didapatnya, tidak lain adalah karena telah menurunnya daya fungsi hati dalam dirinya.¹³ Dengan meminjam istilah ‘Ibnu ‘Arabi, hati yang demikian telah tertutupi oleh *hijab* atau penghalang antara dirinya sebagai seorang (hamba) dan Allah sebagai (Tuhan).

Tabel 1.7

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
7	Hati jika sudah bersih, firasatnya tepat kehendak Allah	7	Hati mempunyai firasat, firasat yang tidak menyalahi kehendak dari Allah Swt.	Firasat hati yang sesuai dengan kehendak Ketuhanan adalah hati yang sudah bersih atau telah menjadi <i>qalb salim</i>

Interpretant:

Rasulullah Saw. pernah menerangkan di dalam sebuah hadits dengan menyatakan bahwa kita hendaknya selalu berhati-hati terhadap firasatnya orang beriman (mukmin), sebab mereka melihat dengan cahaya Allah Swt. orang beriman yang sesungguhnya adalah orang-orang yang hatinya telah bersih dan menjadi *qalb salim*, dengan sendirinya maka cahaya Allah Swt. menerangi hati yang sudah bersih, sehingga bercahayalah ia dan apapun firasat yang ditimbulkannya adalah sesuai dengan kehendak Ketuhanan.

Tabel 1.8

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
8	Tapi hati bila dikotori, Bisikannya bukan lagi kebenaran	8	Hati kotor, bisikannya bukan kebenaran	Hati yang kotor akan melahirkan kelalaian hati dan kegelapan sanubari pemiliknya hingga yang muncul adalah berbagai bentuk kemaksiatan

Interpretant:

Hati yang dikotori, pada akhirnya akan memunculkan bisikan-bisikan ketidakbenaran dan menjadi muncul perbuatan maksiat. Sedangkan perbuatan-perbuatan maksiat memiliki pengaruh yang buruk, tercela, dan berbahaya terhadap keberlangsungan hati dan badan, di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Qayyim di dalam kitabnya *Al-Wabil Ash-Shayyib* sebagai berikut:

Pertama, tertutupnya ilmu. Ilmu adalah cahaya yang dipancarkan oleh Allah dalam hati. Dan perbuatan maksiat mematikan cahaya itu. Ketika Imam Asy-Syafi'i duduk di hadapan Imam Malik dan membaca apa yang dihapalkannya. Imam Malik

¹³ Ahmad Tajudin Arafat, h. 92

terpukau melihat kecerdasannya yang tajam, ingatannya yang cemerlang, dan pemahamannya yang sempurna. Dia pun berkata:

“Sungguh, aku melihat Allah telah memancarkan cahaya dalam hatimu. Maka janganlah engkau mematikannya dengan kegelapan maksiat”.

Kedua, tertutupnya rezeki. Dalam *al-Musnad* disebutkan: *“Sesungguhnya seorang hamba benar-benar ditutup rezekinya karena dosa yang diperbuatnya”*.¹⁴ Sebagaimana ketakwaan kepada Allah akan mendatangkan rezeki, meninggalkan ketakwaan akan mendatangkan kefakiran (hati). Tak ada rezeki yang didatangkan sebanyak yang didatangkan dengan meninggalkan kemaksiatan. Kerenggangan yang dirasakan oleh pelaku maksiat dalam hatinya, antara dirinya dan Allah, yang tidak sebanding dengan kenikmatan apapun. Seandainya semua kenikmatan dunia terkumpul baginya, niscaya tidak akan menebus kerenggangan ini. ini adalah perkara yang tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang yang di dalam hatinya terdapat kehidupan. Kata pepatah *Sayatan pada tubuh mayit tidak akan menyakitinya*. Seandainya dosa-dosa tidak ditinggalkan kecuali untuk menghindari terjadinya kerenggangan ini, niscaya layak bagi orang yang berakal untuk meninggalkannya.

Ketiga, disulitkan semua urusannya. Dia tidak menghadapi satu urusan pun kecuali dia menemukannya tertutup rapat atau sulit dia selesaikan. Sebagaimana orang yang bertakwa kepada Allah akan Dia mudahkan semua urusannya, maka orang yang meninggalkan ketakwaan akan Dia sulitkan urusannya. Ini sungguh menakjubkan. Kadang seorang hamba mendapati pintu-pintu kebaikan dan kemaslahatan tertutup, dan jalan-jalannya sulit dia tempuh, sementara dia tidak tahu apa sebabnya. Kegelapan yang dia temukan di dalam hatinya, dia benar-benar merasakannya sebagaimana merasakan kegelapan malam yang pekat gulita. Kegelapan maksiat bagi hatinya menjadi seperti kegelapan fisik bagi matanya. Ketaatan adalah cahaya, dan kemaksiatan adalah kegelapan. Sebagaimana yang dipesankan oleh Abdullah bin Abbas”:

*“Sesungguhnya kebajikan melahirkan sinar pada wajah, cahaya dalam hati, kelapangan dalam rezeki, kekuatan dalam tubuh, dan kecintaan dalam hati sesama makhluk. Dan sesungguhnya kejahatan itu melahirkan kehitaman pada wajah, kegelapan dalam hati, kelemahan pada tubuh, kekurangan dalam rezeki dan kebencian dalam hati sesama makhluk.”*¹⁵

Tabel 1.9

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
9	Hati tempat jatuhnya pandangan Allah, jasad lahir tumpuan manusia	9	Hati yang dipandang oleh Allah, dan jasad adalah yang dipandang oleh manusia	Pada hakikatnya hati manusia adalah yang menjadi <i>tilikan</i> atau penglihatan, pandangan dan penilaian Allah Swt. Sedangkan manusia

¹⁴ Namun hadits ini oleh Al-Albani dinyatakan sebagai hadits dhaif, lihat dalam *Dha'if al-Jami'* (1452).

¹⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Ishlahul Qulub* (Depok: Keira Publishing, 2015), ter. oleh Mujahidin Muhayan, h. 33

				pada umumnya hanya memberikan penilaian kepada sesamanya sebatas pada lahiriah badan, bukan hati.
--	--	--	--	---

Interpretant:

Allah Swt. memberikan penilaian baik atau tidaknya seorang hamba menurut kebersihan hatinya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah Swt. tidak melihat rupa kalian dan juga tidak pada harta kalian, tetapi yang dilihat Allah adalah hati dan amal shaleh kalian.”*¹⁶

Berangkat dari hadits diatas ternyata manusia pada umumnya justru berlaku sebaliknya, mereka lebih mengedepankan penilaian kepada orang lain dari segi ketampanan-kecantikan, putih-sawo matang, kaya-miskin, dan sebagainya, yang semua itu nukanlah ukuran utama sebuah penilaian akan baiknya seseorang menurut Allah Swt. Di dalam sebuah hadits yang masyhur, Nabi Muhammad Saw. menerangkan:

*“Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal darah. Jika ia baik, maka baik pula seluruh tubuh. Dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.”*¹⁷

Hati adalah sumber keyakinan dan muara iman. Sebagaimana iman berada di dalam hati, kekerasan dan kekufuran juga berada di dalam hati. Manusia bingung ketika matanya lahiriahnya buta, namun merasa aman dan nyaman manakala yang buta adalah hatinya. *“Sebenarnya bukan mata yang buta, tetapi yang buta ialah hati/jantung yang ada di dalam dada”*. Padahal, buta mata adalah sesuatu yang sepele jika dibandingkan dengan buta hati. Sebab, jika kehilangan penglihatan mata, manusia masih bisa mendengar, masih bisa memakai akalanya, dan masih bisa menemukan jalan yang benar. Apa yang tidak dilihatnya dengan matanya bisa diberitahukan dan dijelaskan secara detil oleh orang lain, seolah-olah dia melihatnya. Tetapi apa yang bisa diperbuat jika hati buta dan mata melihat? Jika buta mata ada gantinya, maka apa gantinya jika hati yang buta? Orang yang buta maka akan berusaha meraba-raba jalannya. Jika tidak bisa, maka dia akan berkata, *Tolong tuntun aku*”. Sedangkan orang yang buta hati, apa yang bisa di lakukan? Karena itu, orang yang melalaikan sesuatu yang jelas dan prinsip yang tetap, kita sebut buta hati. Artinya, hatinya telah dihapuskan sehingga tidak memahami apapun.

Tabel 1.10

No	Lirik Lagu	Bait Ke-	Simbol atau Tanda	Objek
10	Utamakanlah pandangan Allah, daripada	10	Mengutamakan pandangan Allah Swt. lebih utama	Apabila manusia tidak memberikan penilaian kepada sesamanya, tidak akan membahayakan kehidupannya

¹⁶ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *Riyadhus Shalihin Imam an-Nawawi*, Hadits no. 1.

¹⁷ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab al-Iman, Bab *Fadhl Man Istabra' li Dinih*, No. Hadits 52)

	pandangan manusia		ketimbang manusia	di dunia ataupun akhirat. Namun, apabila dalam konteks ini Allah Swt. sudah tidak memandangnya, akan menjadi bencana baginya di dunia bahkan hingga akhirat.
--	-------------------	--	-------------------	--

Interpretant:

Mengutamakan pandangan, penglihatan dan penilaian Allah Swt. dibandingkan dengan pandangan, penglihatan, penilaian manusia ada lebih utama. Sebab, manusia tidak mampu memberikan *madharat* apabila kita tidak mendapatkan penilaian dari mereka, baik *madharat* di dunia maupun akhirat. Namun, apabila Allah Swt. sudah mulai mengabaikan kita sebagai hambanya karena kita lebih fokus dalam memperbaiki lahiriah dan badan serta paras kita, hal itu merupakan suatu bentuk bencana di dunia dan puncaknya adalah di akhirat. Allah Swt. Yang Maha Suci, hanya menyukai hati yang suci pula. Hati yang suci adalah hati yang putih. Di dalamnya terpancar iman. Dan pelita-pelitanya bersinar dengan terang. Jika diberikan padanya cobaan, ia mengingkari dan menolaknya. Maka bertambahlah cahaya, pancaran, dan kekuatannya. Cobaan-cobaan yang diberikan pada hati adalah penyebab sakitnya hati. Cobaan-cobaan ini berbentuk: syahwat dan syubhat, godaan dan kesesatan, maksiat, kezhaliman dan kebodohan. Yang pertama menyebabkan rusaknya tujuan dan kehendak. Sementara yang kedua menyebabkan rusaknya ilmu dan keyakinan. Setiap anggota tubuh memiliki tata cara ibadah yang ditentukan waktunya. Sementara zikir adalah ibadah hati dan lisan yang tidak dibatasi waktunya. Tetapi mereka diperintahkan untuk mengingat Tuhan dan Kekasih mereka dalam setiap kondisi, baik sambil berdiri, duduk, maupun terbaring. Sebagaimana surga adalah lembah dan zikir adalah tanamannya, maka begitu pula hati adalah tanah kosong dan zikir adalah bangunan pondasinya. Hati yang tertutup adalah hati orang-orang yang mengingkari realitas kebenaran, karena ia berada di dalam bungkus dan selimutnya, sehingga cahaya ilmu dan iman tidak sampai kepadanya. Sebagaimana firman Allah Swt. tentang Orang-orang Yahudi:

“Dan mereka berkata: "Hati Kami tertutup", tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; Maka sedikit sekali mereka yang beriman”.

Ghulf jamak dari *aghlaf*, yang mempunyai arti di dalam bungkusnya. Sama seperti *qulf* dan *aqlaf* (berada di dalam kulitnya). Inilah tutup yang diletakkan oleh Allah pada hati mereka, sebagai hukuman atas penolakan mereka terhadap kebenaran dan keengganan mereka untuk menerimanya. Inilah tutup pada hati, sumbat bagi telinga, dan inilah dinding tak terlihat yang menghalangi pandangan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt., dalam **QS. al-Isra’: 45- 46:**

“Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya”.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika yang peneliti lakukan terhadap lirik lagu *Pandangan Mata* Group Nasyid Hijjaz dengan menggunakan model Charles Sanders Peirce dapat disimpulkan bahwa, seorang muslim yang beriman dikenai kewajiban untuk senantiasa memperbaiki kondisi hatinya. Sebab, memperbaiki hati adalah perahu keselamatan saat bertemu dengan Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi. Memperbaiki kondisi hati dengan cara mensucikannya dari kotoran-kotoran berupa maksiat-maksiat yang menghantarkan pelakunya ke lembah dosa. Melahirkan kehinaan dan kecanduan, dosa-dosa hati yang itu membuat hati menjadi berkarat. Apabila dosa melalui maksiat terus bertambah, maka karat akan mendominasi sampai menjadi penutup. Kemudian ia terus mendominasi hingga menjadi segel dan gembok. Hati pun menjadi tertutup dan terbungkus. Sedangkan meninggalkan maksiat adalah kehidupan bagi hati. Dosa-dosa juga mengalihkan hati dari kesehatan dan kelurusannya menuju kesakitan dan penyelewengan. Ia pun terus akan sakit, tak dapat mengambil manfaat dari bagian-bagian yang menjadi penopang kehidupan dan keshalehannya. Hati merupakan nahkoda bagi hamba beriman yang menjadi tumpuan utama penilaian baik atau buruknya seorang hamba dihadapan Allah Swt. hati yang telah bersih (*qalb salim*) akan mampu menghantarkan pemiliknya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. *Al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Dar al-Sya'ab, t.t., t.th.
- al-Ghazali. *Kimiya al-Sa'adah*. London: J. Muray. 2001.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Islam dan Seni*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Arafat, Ahmad Tajudin. *Jurnal SmaRT, Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi (Philosophy of Heart According to Al-Hakim Al-Tirmizi), Vol. 01*. Semarang: UIN Walisongo: Fakultas Ushuluddin. (2015): 84.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Ishlahul Qulub*. Depok: Keira Publishing. 2015.
- Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hilmi Jalil, Muhammad, Zakaria Stapa dan Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, Jurnal Reflektika, Vol. 11, No. 11*. Selangor: Istitut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia: UKM Bangi. (2016): 69.
- Husein, Mochtar. *Dakwah Masa Kini*. Ujung Pandang: Nuhiyah, 1986.
- Razak, Nasaruddin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Toha Puta, 1976.
- Satria bin Sanusi, Eri dan Roslan Mohamed, *Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam Dakwah, Jurnal Futura Vol 16. No. 2*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, (2017): 237-238.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- www.nasyidmalaysia.com diakses pada 01 Februari 2019.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

